

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Profil Puskesmas**

Puskesmas Gamping 1 merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang terletak di jalan Delingsari, Ambarketawang, Gamping Patukan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 yaitu Ambarketawang yang terdiri dari 13 dusun dan Balecatur memiliki 18 dusun, dengan luas wilayah kerja 16.140 km<sup>2</sup>. Puskesmas Gamping 1 memiliki 3 Pustu (Puskesmas Pembantu) diantaranya Pustu Mancasan, Pustu Gejawan dan Pustu Jatisawit. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 yang berlokasi di beberapa dusun yaitu, Tlogo, Sorogenen, Bodeh, Gamping Kidul, Gamping Tengah, Delingsari, Mejing Kidul, Pasekan Kidul, Nyamplung Lor, Nyamplung Kidul, Patukan, Gejawan Wetan dan Gejawan Kulon.

Luas desa Ambarketawang adalah 635,89 ha, dengan bagian utara berupa daratan dan bagian selatan berupa perbukitan atau pegunungan kapur. Terdapat dua rumah sakit yaitu PKU Muhammadiyah Gamping dan Rumah Sakit Umum Mitra Sehat dalam jarak berjalan kaki dari Puskesmas Gamping 1 yang menyediakan akses ke layanan kesehatan. Puskesmas Gamping 1 ini di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidoarum, Kecamatan Godean; sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyuraden; sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sedayu, Bantul; serta sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kasihan, Bantul.

Pelayanan kesehatan di Puskesmas Gamping 1 ini yaitu di hari Senin hingga hari Sabtu. Di hari Senin hingga Kamis pelayanan mulai dari pukul 07.30-12.00, hari Jum'at mulai pukul 07.30-10.30, dan di hari Sabtu mulai

pukul 07.30-11.00. Puskesmas Gamping 1 menawarkan berbagai pelayanan kesehatan, diantaranya poli umum, ruang tindakan, poli lansia, poli gigi, pelayanan konsultasi gizi, poli KIA, pelayanan KB, pelayanan laboratorium, pelayanan farmasi, psikologi, dan sanitasi. Untuk pelayanan KB suntik 3 bulan membuka pelayanan setiap hari kecuali di hari kamis dan untuk pelayanan KB lainnya seperti IUD, implant, IVA & papsmear dibuka pelayanan setiap hari kecuali di hari rabu. Penelitian ini sudah melewati *Ethical Clearance* dengan nomor etik : Skep/469/KEP/VIII/2023.

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Puskesmas Gamping 1**

No.	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia	<20 tahun	1	2.3
		20-35 tahun	28	63.6
		>35 tahun	15	34.1
		Total	44	100.0
2.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	23	52.3
		Karyawan Swasta	13	29.5
		Wiraswasta	8	18.2
		Total	44	100.0
3.	Pendidikan Terakhir	SD	0	0
		SMP/SLTP	14	31.8
		SMA/SLTA/SMK	27	61.4
		D3	1	2.3
		S1	2	4.5
		Total	44	100.0
4.	Lama Penggunaan	<6 bulan	9	20.5
		6 bulan - 2 tahun	9	20.5
		>2 tahun	26	59.1
		Total	44	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Distribusi frekuensi berdasarkan usia pada tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 28 orang (63.6 %) dan paling sedikit dengan usia <20 tahun sebanyak 1 orang (2.3%). Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden sebagai IRT sebanyak 23 orang (52.3%), dan paling sedikit wiraswasta sebanyak 8 orang (18.2%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir pada menunjukkan responden dengan pendidikan terakhir

SMA/SLTA/SMK ada 27 orang (61.4%), dan D3 sebanyak 1 orang (2.3%). Distribusi frekuensi berdasarkan lama penggunaan mayoritas responden >2 tahun sebanyak 26 orang (59.1%), <6 bulan sebanyak 9 orang (20.5%) dan 6 bulan - 2 tahun sebanyak 9 orang (20.5%).

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4. 2 *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian keputihan						Signifikasi	Mean
	Tidak keputihan		Fisiologis		Patologis			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	15	34.1	14	31.8	0	0.0	p value = 0.000	74.7
Kurang	0	0.0	10	22.7	5	11.4		
Buruk	0	0.0	0	0.0	0	0.0		
Total	15	34.1	24	54.5	10	11.4		

Sumber : Data primer, 2023

Dari tabel silang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 29 orang yang memiliki *personal hygiene* yang baik sebanyak 15 orang (34.1%) tidak mengalami keputihan dan 14 orang (31.8%) mengalami keputihan fisiologis. Serta dari total 15 orang yang memiliki *personal hygiene* yang kurang 10 orang (22.7%) mengalami keputihan fisiologis dan 5 orang (11.4%) mengalami keputihan patologis dengan  $p = 0.000$ . Dan rata-rata *personal hygiene* responden yaitu 74.7.

#### b. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4. 3 Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

<i>Correlation Coefficient</i>	Tingkat Hubungan	Signifikasi
0.624	Kuat	$P\ value = 0.000$

Sumber : Data primer, 2023

Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan yang dianalisis menggunakan SPSS dengan uji *Spearman rho* dan kriteria uji

hipotesis diterima apabila  $p\text{-value} < 0.05$ . Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dapat dilihat dari tabel 4.3. Berdasarkan uji *Spearman rho*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Gamping 1 dengan  $p\text{ value} = 0.000$ . Selain itu, dengan uji *Spearman rho* didapatkan kekuatan hubungan yaitu 0.624 dengan tingkat hubungan kuat, hal ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* dengan kejadian keputihan memiliki hubungan yang kuat dan dapat diartikan bahwa semakin baik *personal hygiene* seseorang maka dapat terhindar dari kejadian keputihan.

## B. Pembahasan

### 1. *Personal Hygiene* pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Gamping 1

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu dengan rentang skor  $>64$  sebanyak 29 orang (65.9%) dan sebanyak 15 orang (34.1%) memiliki *personal hygiene* yang kurang. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nikmah pada tahun 2018 di Pondok Pesantren Al-Munawwir yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki *personal hygiene habits* yang buruk yaitu sebanyak 56 orang (52%), sedangkan 50 orang (48%) lainnya memiliki *personal hygiene habits* yang baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap responden memiliki kebiasaan melakukan *personal hygiene* yang berbeda-beda yang diketahui melalui pengisian kuesioner berupa beberapa pertanyaan mengenai kebiasaan *personal hygiene* yang dilakukan setiap individunya. Perbedaan hasil tersebut juga bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal seperti ketersediaan sarana. Hasil penelitian Suryani tahun 2019 menyatakan bahwa ketersediaan sarana memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang (Suryani, 2019).

*Personal hygiene* genitalia merupakan salah satu perilaku memelihara alat kelamin bagian luar guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin serta untuk mencegah terjadinya infeksi seperti membasuh kemaluan dengan air bersih dari arah depan kebelakang, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, mengganti pembalut minimal 4-5 kali sehari, mandi 2 kali sehari (Umami et al., 2021).

*Personal hygiene* sudah seharusnya dilakukan dengan baik guna menjaga organ genitalia agar tetap bersih. Jika perawatan genitalia tidak dilakukan dengan baik maka kebersihan dan kelembaban daerah sekitar alat genitalia tidak dijaga, maka akan memungkinkan bakteri dan jamur dapat berkembang yang dapat menyebabkan infeksi pada sekitar alat genitalia. Infeksi yang terjadi pada sekitar alat genitalia akan menyebabkan keputihan patologis (Arismaya et al., 2016). Pada penelitian Riza tahun 2019 didapatkan bahwa responden yang mengalami keputihan yang tidak normal dikarenakan responden tidak menjaga kebersihan organ kewanitaannya, mengalami stres dan kelelahan, tinggal dilingkungan yang kotor, dan adapun faktor kebersihan suami, jika suami tidak menjaga kebersihan organ intim minimal sebelum melakukan hubungan seksual maka akan berdampak pada wanita salah satunya keputihan (Riza et al., 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang peduli atau tidak terhadap *personal hygienenya* diantaranya body image atau gambaran individu yaitu seseorang yang mengalami perubahan fisik sehingga tidak peduli lagi terhadap kebersihan dirinya; praktik sosial atau pembelajaran dalam melakukan *personal hygiene*; status sosio ekonomi untuk memelihara kebersihan diri memerlukan dana seperti membeli sabun, pasta gigi, sampo dan sikat gigi; pengetahuan yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan seperti memberikan informasi kepada sesama perempuan agar menjaga kebersihan area genitalia agar terhindar

dari keputihan; budaya, masih banyak orang yang beranggapan jika sedang sakit maka tidak boleh mandi; kebiasaan seseorang yaitu ada beberapa orang yang terbiasa menggunakan produk tertentu dalam melakukan perawatan diri dan tidak mau menggantinya dengan produk jenis lainnya; dan kondisi fisik yaitu saat keadaan sakit maka kemampuan untuk melakukan perawatan diri berkurang sehingga perlunya bantuan orang lain untuk melakukannya (Kristiani & Sebtalezy, 2019).

## 2. Kejadian Keputihan

Hasil penelitian ini berdasarkan distribusi frekuensi tabel 4.2 menunjukkan bahwa kejadian keputihan yang dialami oleh responden mayoritas adalah keputihan fisiologis yaitu sebanyak 24 orang (54.5%), dan keputihan patologis 5 orang (11.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriana tahun 2019 dimana kejadian keputihan pada responden mayoritas adalah keputihan fisiologis yaitu sebanyak 51 orang (58.6%) dan yang mengalami keputihan patologis sebanyak 36 responden (41.4%) (Andriana et al., 2020). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza 2019 dimana jumlah responden yang mengalami jenis keputihan tidak normal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang mengalami jenis keputihan normal (Riza et al., 2019).

Keputihan (*flour albus*) merupakan cairan selain darah yang keluar dari alat genitalia. Keputihan juga sering menjadi masalah yang sulit diatasi sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari mulai dari masalah hubungan suami istri bagi yang telah berkeluarga, masalah kenyamanan di daerah kewanitaan seperti ada rasa lengket, berbau atau gatal sehingga banyak juga wanita sering menjadi kurang percaya diri jika mengalami keputihan ini. Keputihan ini juga sering disebut sebagai salah satu tanda dari suatu penyakit. Hasil dari penelitian yang dilakukan Sadewa tahun 2014 menunjukkan bahwa keputihan merupakan salah satu tanda gejala

kanker serviks dengan *p-value* 0.017 yang artinya ada hubungan antara keputihan dengan kanker serviks (Sadewa, 2014).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal responden belum tentu memberikan efek negatif terhadap kejadian keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Riza tahun 2019 menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya keputihan dapat disebabkan karena tidak menjaga kebersihan vagina dengan baik, menggunakan pakaian dalam yang ketat, melakukan cara pembilasan vagina dengan arah yang salah umumnya melakukan dari arah anus ke arah vagina, yang benar yaitu dari vagina ke arah anus, melakukan pertukaran handuk dengan orang lain, mengalami stres dan kelelahan, tidak sering mengganti pembalut, sering menggaruk-garuk daerah organ intim, serta memakai *pantyliner* yang tidak berkualitas atau terbuat dari bahan daur ulang dan mengandung pemutih (Riza et al., 2019).

Keputihan fisiologis yang tidak diobati dan dibiarkan terus menerus akan dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis. Wanita yang memiliki riwayat infeksi yang ditandai dengan keputihan berkepanjangan mempunyai dampak buruk untuk masa depan kesehatan reproduksinya. Sehingga dianjurkan untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjaga kebersihan genetalia dan melakukan pemeriksaan khusus sehingga dapat diketahui secara dini penyebab keputihan yang dialaminya (Khuzaiyah et al., 2015).

Setiap wanita normal dalam kehidupannya akan mengalami yang namanya keputihan, dalam hal ini yang terjadi adalah keputihan yang normal. Hal tersebut dikarenakan keputihan normal banyak yang dipengaruhi oleh rangsangan hormonal dan seksual. Di Indonesia sekitar 15-20% wanita pernah mengalami keputihan yang tidak normal, dan hampir semuanya memiliki gaya hidup seksual yang aktif. Keputihan yang tidak normal ini paling sering disebabkan oleh jamur yang disebut *kandidiasis* dengan jumlah persentase sebesar 52,8%, sekitar 37%

dikarenakan oleh infeksi bakterial yang disebut *vaginosis bakterial*, dan campuran antara *kandidiasis* dengan infeksi parasit (*trikomoniasis*) sebesar 4,3%. Wanita yang tinggal di Indonesia atau daerah tropis kemungkinan yang menyebabkan keputihan yang tidak normal adalah jamur, hal ini tidak lepas oleh adanya iklim, suhu dan kelembapan daerah tersebut. Tidak menutup kemungkinan penyebab keputihan diluar infeksi oleh jamur seperti disebabkan oleh bakteri, parasit akibat penyakit menular seksual. Hal tersebut didukung dengan pergeseran budaya terutama di kota-kota besar dengan kehidupan malam dan aktifitas seksual yang beresiko (Buanayuda & Kusumawardani, 2011).

### 3. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis *spearman rho* penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Gamping 1 dengan nilai *p-value* 0.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Riza tahun 2019 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada WUS di Kelurahan Tanjung Pagar Banjarmasin dengan *p-value* 0.000 (Riza et al., 2019). Hasil penelitian lain yang dilakukan Ramayanti tahun 2017 dimana yang menyatakan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta (Ramayanti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu tahun 2013 menunjukkan dari hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0.036 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keputihan (R. P. Rahayu et al., 2015). Penelitian Astuti tahun 2018 mengatakan bahwa *personal hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan seperti membersihkan vagina dengan air yang bersih, mengguyur dengan air yang mengalir, membasuh



vagina dari arah depan ke belakang, serta menjaga vagina dalam menurunkan risiko kejadian keputihan (Astuti et al., 2018).

*Personal hygiene* organ reproduksi bertujuan untuk menjaga kebersihan area genitalia agar tetap bersih dan terhindar dari penyakit. Perilaku *personal hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya keputihan. Penelitian yang dilakukan Riza tahun 2019 menyatakan bahwa menjaga kebersihan vagina dengan baik, melakukan cara pembilasan vagina dengan arah yang benar yaitu dari vagina ke arah anus, sering mengganti pembalut minimal 4-6 jam sekali dapat menurunkan risiko kejadian keputihan (Riza et al., 2019).

Perawatan alat genitalia sudah sebaiknya dilakukan dengan baik untuk menjaga organ genitalia tetap bersih. Jika perawatan genitalia tidak dilakukan dengan baik, kebersihan dan kelembaban pada daerah sekitar alat genitalia tidak dijaga maka akan menyebabkan berkembangnya bakteri serta jamur yang merugikan, bakteri serta jamur tersebut dapat menyebabkan infeksi pada sekitar alat genitalia. Infeksi yang terjadi pada sekitar alat genitalia dapat menyebabkan keputihan patologi (Arismaya et al., 2016).

Pada penggunaan KB hormonal kadar estrogen juga akan meningkat sehingga produksi monosakarida dari glikogen juga akan meningkat. Seseorang yang mengalami penyakit kencing manis juga akan mengalami keadaan produksi glikogen yang meningkat. Keadaan dengan kandungan gula tinggi merupakan media yang baik bagi pertumbuhan jamur. Saat dalam keadaan hamil, menggunakan KB hormonal, dan terkena penyakit kencing manis sebaiknya benar-benar menjaga kebersihan daerah kewanitaan, bukan berarti sebaiknya tidak hamil atau tidak menggunakan KB, hal-hal yang tersebut hanya sebagian dari banyak hal yang mempengaruhi pertumbuhan jamur dalam jumlah yang mengganggu (Buanayuda & Kusumawardani, 2011).

### C. Keterbatasan

Pada saat melakukan penelitian tidak meneliti lebih dalam tentang faktor lain yang berpengaruh terhadap *personal hygiene* dan keputihan seperti konsumsi makanan yang dapat meningkatkan keputihan, seperti makanan yang pembuatannya melibatkan penggunaan tepung, jenis buah tertentu yang mengandung gula, makanan olahan kemasan dengan kandungan gula tinggi, serta minuman bersoda, stres dan gaya hidup yang kurang sehat. Sehingga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena hal tersebut berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA